

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sel-sel serviks, bagian sempit di bawah rahim yang menghubungkan vagina dengan rahim adalah sumber kanker serviks. Penyakit ini biasanya berkembang secara perlahan, dimana sebelum kanker terbentuk, sel-sel di serviks akan mengalami perubahan yang disebut dengan dysplasia, yaitu munculnya sel-sel abnormal di jaringan serviks. Infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) merupakan salah satu penyebab kanker serviks. Terdapat 2 jenis HPV yang berisiko tinggi, yaitu HPV 16 dan HPV 18 yang menjadi penyebab 70% kasus kanker serviks di seluruh dunia (National Cancer Institute (NIH), 2023). Infeksi HPV yang berlangsung lama pada serviks dan tidak segera ditangani akan menjadi penyebab 95% kasus kanker serviks, dimana umumnya sel-sel abnormal butuh waktu selama 15-20 tahun untuk berkembang menjadi sebuah kanker. Maka dari itu, deteksi dini dan vaksinasi HPV dapat dilakukan guna mencegah penularan sedini mungkin (World Health Organization, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022, kanker serviks adalah jenis kanker wanita yang paling umum keempat di dunia, dengan sekitar 660.000 kasus baru yang menyebabkan sekitar 94% dari 350.000 kematian yang terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sub-Sahara Afrika, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara memiliki tingkat kejadian dan kematian kanker serviks tertinggi. Perbedaan dalam kejadian kanker serviks dikaitkan dengan ketidaksetaraan dalam akses ke vaksinasi HPV, skrining, dan pengobatan. Hal ini juga dikaitkan dengan faktor risiko seperti prevalensi HPV,

serta faktor ekonomi seperti gender, bias gender, kemiskinan, dan ilmu pengetahuan (World Health Organization, 2024). Menurut data Globocan 2022, kanker serviks menduduki peringkat ke-2 sebagai jenis kanker yang paling umum diderita terutama di kalangan wanita di Indonesia dengan angka kejadian sebanyak 36.984 dengan persentasi 16.8%. Angka kematian yang diakibatkan oleh kanker serviks menduduki peringkat ke empat dengan angka kejadian sebanyak 20.708 dengan persentasi 8.5% (International Agency for Research on Cancer, 2022).

Data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023 menemukan sebanyak 637 orang dengan hasil IVA positif, dan sebanyak 72 orang dicurigai kanker leher rahim. Data Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 9.778 wanita berusia 30 hingga 50 tahun yang menjalani deteksi dini IVA, ditemukan sebanyak 0,96% IVA positif, dan sebanyak 0,01% dicurigai mengalami kanker. Data menunjukkan bahwa kanker serviks meningkatkan mortalitas, morbiditas, dan kecacatan pada wanita, sehingga pencegahan kanker serviks sangat penting untuk mengurangi kasus baru dan kematian akibat kanker serviks. Menurut *World Health Organization* (WHO), kanker serviks merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan beberapa metode seperti deteksi dini dengan melakukan skrining yang dapat mengidentifikasi penyakit serviks yang dimulai pada wanita berusia 30 tahun (atau pada usia 25 tahun bagi wanita penderita HIV), dan memperoleh vaksinasi HPV di usia 9-14 tahun karena metode ini efektif untuk mencegah infeksi virus HPV (Health Organization, 2024). *The Center for Disease Control and Prevention* (CDC) menyarankan agar anak perempuan dan anak laki-laki divaksinasi HPV secara rutin pada usia 11 atau 12 tahun, namun vaksinasi juga dapat diberikan pada usia 9 tahun (National Cancer Institute (NIH), 2023).

Program pencegahan penyakit kanker serviks telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan pemberian vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV). Vaksinasi ini diberikan secara gratis dan akan disalurkan melalui imunisasi bagi anak perempuan usia sekolah dasar melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah atau dikenal sebagai program BIAS (Kemenkes RI, 2023). Program imunisasi *Human Papillomavirus* (HPV) ini ditujukan untuk siswa perempuan usia sekolah dasar, yang berada di kelas lima atau enam untuk dosis pertama dan kedua (Widya Utami dkk., 2022). Vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) sebagai langkah pencegahan kanker serviks sebaiknya diberikan kepada anak-anak yang masih bersekolah dasar dan belum aktif secara seksual. Vaksin ini akan bekerja lebih baik jika diberikan kepada orang yang belum terlibat dalam aktivitas seksual.

Pemerintah Kota Denpasar telah melaksanakan vaksinasi *Human Pappilomavirus* (HPV) melalui program BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) dimana pada tahun 2022 Puskesmas II Denpasar Utara berhasil menargetkan sebanyak 98,40% siswi kelas 5 dalam memperoleh vaksinasi Human Pappilomavirus (HPV), namun pada tahun 2023 program ini mengalami penurunan target yaitu sebanyak 93,80% siswi kelas 5 di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara. Salah satu sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara yang telah memperoleh vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) pada tahun 2024 ini adalah SD Negeri 2 Ubung yang telah menargetkan para siswi kelas 5 dan siswi kelas 6.

Menurut data WHO pada tahun 2022, cakupan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) sesuai dosis yang disarankan pada anak perempuan berusia 15 tahun di Indonesia baru mencapai 7% dan mengalami kenaikan di tahun 2023 sebanyak 29% (WHO, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia cakupan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) masih tergolong rendah. Adapun faktor-faktor penyebab rendahnya cakupan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) adalah orang tua yang tidak cukup sadar akan kanker serviks dan pentingnya vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV). Suatu penelitian menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang krusial dalam memastikan kelancaran pemberian vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV), dimana persetujuan orang tua diperlukan untuk vaksinasi anak perempuannya di sekolah. Sikap, keyakinan, dan tentunya tingkat pengetahuan memengaruhi keputusan dan dukungan dalam memberikan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) kepada anak perempuan mereka (Davies dkk., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansiga dkk (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup (51,9%) dan tingginya dukungan dari orang tua (55,6%). Berdasarkan analisis dengan uji Kendalls Tau-B menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan dukungan orang tua dengan keikutsertaan vaksinasi siswa Sekolah Dasar dengan $p\text{-value} = 0,352$ dan $p\text{-value} = 0,779$.

Penelitian yang dilakukan oleh Mendes Lobão dkk (2018) juga menunjukkan hasil bahwa sebanyak 826 dari 2.324 orang tua yang memenuhi syarat (35,5%) berhasil menyelesaikan wawancara. Dimana tingkat penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV untuk anak perempuan dan laki-laki berusia kurang

dari 18 tahun tergolong tinggi, masing-masing sebesar 92% dan 86%. Orang tua yang menolak vaksinasi cenderung tidak menyadari bahwa HPV ditularkan melalui kontak seksual dan dapat menyebabkan kutil kelamin, vaksinasi HPV lebih efektif jika diberikan sebelum aktivitas seksual dimulai, serta efek samping umumnya ringan. Selain itu, mereka lebih cenderung percaya bahwa vaksinasi HPV dapat menyebabkan efek samping yang serius.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan penelitian di atas untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kanker serviks dengan dukungan vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) pada anak usia sekolah studi dilakukan di SD Negeri 2 Ubung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kanker serviks dengan dukungan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) pada anak usia sekolah di SD Negeri 2 Ubung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kanker serviks dengan dukungan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) pada anak usia sekolah di SD Negeri 2 Ubung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua siswi kelas V SD Negeri 2 Ubung
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang kanker serviks.
- c. Mengidentifikasi dukungan orang tua terhadap vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) pada anak usia sekolah di SD Negeri 2 Ubung.
- d. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kanker serviks dengan dukungan vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) pada anak usia sekolah di SD Negeri 2 Ubung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi atau acuan bagi peneliti lainnya yang memiliki kaitan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang kanker serviks dan dukungan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar, sehingga orang tua mampu memahami bahaya dari kanker serviks dan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi suatu motivasi untuk mendukung anak perempuannya memperoleh vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) dalam rangka pencegahan kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para orang tua agar lebih memperhatikan kesehatan reproduksi anak perempuannya dan melakukan upaya pencegahan terhadap kanker serviks sedini mungkin dengan mendukung anak untuk memperoleh vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV).

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi sekolah untuk menjalin hubungan kerjasama dengan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dalam pemberian penyuluhan atau edukasi kesehatan reproduksi pada orang tua para siswi serta pencegahan kanker serviks dengan memperoleh vaksinasi HPV demi menekan angka kejadian kanker serviks.

c. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dorongan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi di kalangan anak usia sekolah sehingga memperkuat program imunisasi nasional dan menjadi dasar dalam menyusun program edukasi mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV yang lebih efektif.